

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA ALAM DI WANA WISATA CURUG CITAMBUR KPH CIANJUR

*Natural Tourism Development Strategy in Wana Wisata Curug Citambur
KPH Cianjur*

Ida Parida

*Mahasiswa Departemen Konservasi Biodiversitas Tropika, Sekolah Pascasarja
IPB; idapar97@apps.ipb.ac.id*

Diterima 15 Maret 2021/Disetujui 1 April 2021

ABSTRACT

Forest provides enormous and varied benefits to human life, such as enviromental services in the form of tourism services. The tourism potential is quite large, including BKPH Cibarengkok with the tourism potential of citambur waterfall. The exsistence of the Wana Wisata Citambur (WWC) still requires attention for development, especially in attraction, activities, facilities, accesibility and services for both domestic and foreign tourist destination. This study aims to determine how the rating based on visitor ratings of tourist attraction, facilities, accessibility and services. How is the position of the citambur waterfall tourism area in the SWOT quadrant, and knowing how the strategies that must be applied in the citambur waterfall tourism area. Types of data consist of primary data obtained through observation, questionnaires and interviews. While secondary data comes from literature and research reports. The method used is a SWOT analysis, namely the instrument used to perform a strategy analysis. The results showed that based on the assessment of visitor ratings on attractiveness, facilities, accessibility, and services, some visitors were satisfied with a percentage of 47%. Based on the results of the analysis on the SWOT quadrant, the citambur waterfall tourism object is in quadrant two, namely between the strength and threat (ST) strategy. ST strategy (strength and threat) strategy that uses strength and overcomes threats. a) further increase the exsisting attractions and can create new creative attractions so that they can compete with other tourist objects around the citambur waterfall, b) maintaining the conditions of the citambur waterfall tourist attraction, c) optimizing the natural potential and uniqueness of tourism objects to face tourism object competition.

Keyword: ecotourism, wana wisata, curug, Citambur, Cianjur

PENDAHULUAN

Hutan memberikan manfaat yang sangat besar dan beragam bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti produk hasil hutan berupa kayu, non kayu maupun jasa lingkungan. Jasa lingkungan tersebut diantaranya adalah jasa wisata. Pembangunan pariwisata pada era ini dijadikan prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Pengembangan pariwisata bukan hanya untuk wisatawan mancanegara saja, namun juga untuk menggalakkan kepentingan wisatawan dalam negeri. Miftahudin (2017) menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, seni budaya, peninggalan sejarah, benda-benda purbakala serta kemajemukan budaya.

Salah satu pengelola wisata yang memanfaatkan jasa hutan untuk wisata adalah Perum Perhutani. Perum Perhutani sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didirikan pada tahun 1972 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 1972 telah diberi kewenangan oleh pemerintah mengelola aset negara berupa hutan. Hingga saat ini Perum Perhutani terus berupaya meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang bernilai dari kawasan hutan, diantaranya adalah potensi wisata dengan menggunakan konsep ekowisata (*ecotourism*).

Fandeli (2000) mengemukakan berdasarkan pengalamannya bahwa pengembangan ekowisata di Afrika memberikan keuntungan besar bagi masyarakat. Agrawal dan Redford (2006) menambahkan bahwa ekowisata berperan dalam empat indikator konservasi (pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi dan konservasi sumberdaya), dan kontribusi ekonomi (pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, dan perbaikan infrastruktur dan partisipasi local). Pratiwi (2008) juga mengungkapkan bahwa perusahaan ekowisata dapat berperan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik ketidakpastian akses terhadap kawasan.

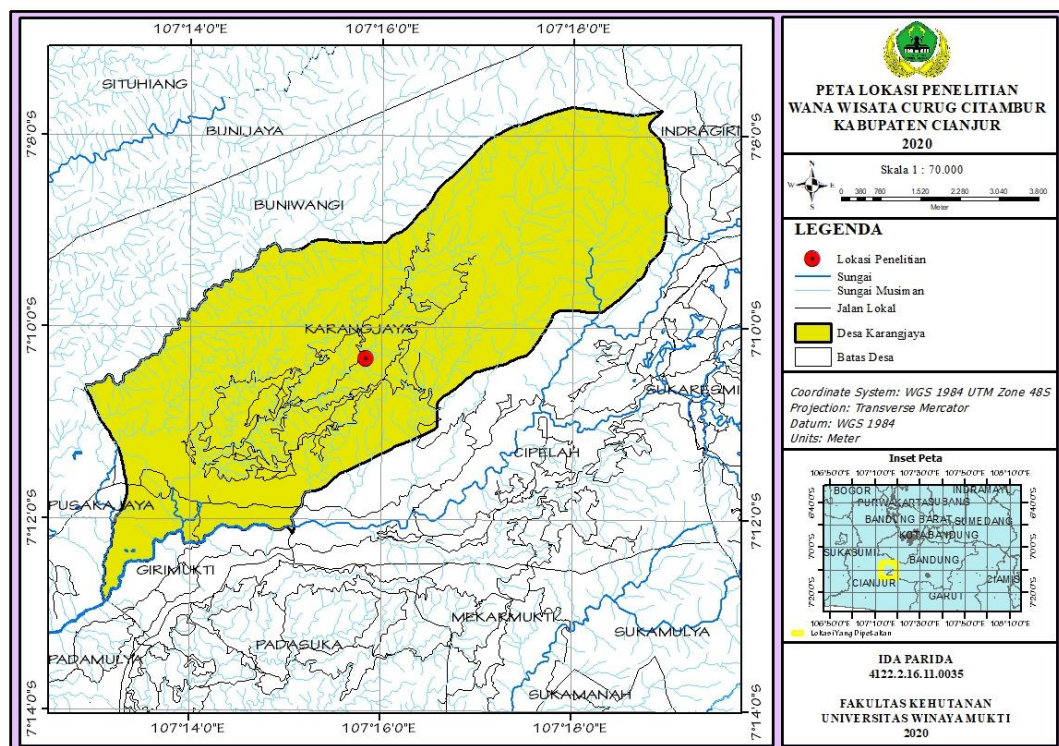
Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Cianjur Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten merupakan KPH yang memiliki potensi wisata yang cukup besar diantaranya adalah BKPH Cibarengkok, dengan potensi wisata Curug Citambur. Curug Citambur telah dikelola menjadi obyek wisata oleh Perum Perhutani sejak tahun 2014. Secara administratif Curug Citambur terletak di Desa Karangjaya Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur Jawa Barat.

Wana Wisata Curug Citambur (WWCC) saat ini memiliki berbagai daya tarik wisata diantaranya berupa wisata alam (*camping ground*, mandi air terjun, *tracking*) dan wahana permainan buatan seperti wahana mancing, sepeda gantung, bebek gowes, rumah pohon, dan spot foto selfi yang saat ini sedang diminati oleh

semua kalangan masyarakat. Adanya berbagai daya tarik yang dimiliki tersebut, keberadaan WWCC masih memerlukan perhatian untuk pengembangan ekowisata agar hutan dan jasa lingkungannya dapat berjalan seimbang dan lebih menarik minat wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Hal ini yang menyebabkan perlunya kajian mengenai strategi pengembangan ekowisata di WWCC.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di kawasan Wana Wisata Curug Citambur, KPH Cianjur yang secara administratif terletak di Desa Karangjaya, Kecamatan Pasirkuda, Kabupaten Cianjur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2020. Alat dan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kamera, kuesioner dan *Tally sheet*. Bahan atau objek penelitian adalah potensi wisata di WWCC.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan meliputi: atraksi / daya tarik wisata (ketersediaan sumber daya alam dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung), fasilitas (sarana dan prasarana penunjang, akomodasi), aksesibilitas (kemudahan menuju lokasi wisata), dan pelayanan (ticketing, pemandu wisata,

penjaga parkir, pedagang, kebersihan, keamanan dan kenyamanan). Data Sekunder diperoleh dari literatur dan laporan penelitian meliputi kondisi umum lokasi penelitian, potensi alam, potensi wisata, letak kawasan, luas kawasan, topografi dan iklim.

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: survey pendahuluan, observasi, dokumentasi, wawancara dan pembagian kuisioner. Wawancara dan pembagian kuisioner dilakukan kepada pengunjung dan pengelola wana wisata. Teknik penarikan sampel terhadap pengunjung dilakukan dengan metode *accidental sampling* (secara kebetulan), dimana setiap pengunjung yang datang ke lokasi penelitian dan secara kebetulan bertemu dengan peneliti dijadikan sebagai responden. Pengunjung yang dijadikan sampel berusia di atas tujuh belah tahun. Jumlah responden pengunjung dihitung berdasarkan rumus slovin (Ulfayani, 2019), sehingga diperoleh jumlah responden sebesar 100 orang.

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{4905}{1 + (4905 \cdot (0.1)^2)} = 98 \sim 100$$

Dimana: n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi (jumlah pengunjung WWCC selama 2 bulan)

e = Batas Kesalahan yang di perkenankan 0,1

Data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Treath*). Analisis ini dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan atau ancaman, sehingga dapat diketahui alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata (Atmoko, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata

Hasil skoring dan pembobotan yang dilakukan terhadap faktor internal dapat diketahui bahwa kekuatan memiliki nilai penting bagi pengunjung, pengunjung dapat menikmati keunikan air terjun, menikmati panorama alam yang indah, melakukan selfi di berbagai spot selfi, memancing, berenang, terapi ikan, *camping ground*, *tracking*, wahana sepeda gantung, penelitian, mandi di bawah air terjun (Gambar 2).

Sementara yang menjadi kelemahan yang dapat menghambat pengembangan obyek wana wisata adalah akses jalan menuju lokasi wana wisata yang masih rusak, ketersediaan toilet masih kurang, tidak adanya pusat informasi, manajemen ticketing yang belum maksimal, kurangnya jumlah penginapan,

kurangnya kebersihan lokasi, kurangnya sarana bermain anak dan minimnya petunjuk arah.



Gambar 2. Potensi Kawasan wana wisata curug Citambur (a: lansekap; b: kondisi flora; c: akses/jalan menuju lokasi; d: tempat parkir)

Faktor eksternal dapat diketahui bahwa posisi obyek WWCC berada pada titik sumbu Y dengan cara menjumlahkan antara total peluang dengan total ancaman. Peluang memiliki nilai sebesar 396 dan ancaman memiliki nilai sebesar - 400, maka didapat sebesar -4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa obyek WWCC berada pada sumbu Y yang negatif. Hal ini berarti obyek WWCC menghadapi berbagai ancaman tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal.

Tabel 1. Skoring dan pembobotan faktor internal

No	Kriteria Analisis SWOT	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strength)				
1.	Air terjun dengan 3 tingkatan	30	4	120
2.	Pengunjung dapat menikmati panorama alam yang indah	16	4	64
3.	Tersedia lokasi spot selfi	23	4	92
4.	Pengunjung dapat melakukan berbagai kegiatan seperti memancing, berenang, terapi ikan, dan mandi di bawah air terjun	16	4	64
5.	Pengunjung dapat melakukan berbagai kegiatan seperti <i>camping ground</i> , <i>tracking</i> , sepeda gantung, penelitian.	15	4	60
Total Kekuatan (Strenght)				400
Kelemahan (Weakness)				
1.	Akses jalan masuk menuju lokasi wana wisata yang rusak	32	-3	-96
2.	Kurangnya sarana berupa toilet, pusat informasi dan petunjuk arah	25	-3	-75

No	Kriteria Analisis SWOT	Bobot	Rating	Skor
3.	Manajemen ticketing yang kurang baik	13	-3	-39
4.	Kurangnya jumlah penginapan	11	-3	-33
5.	Kebersihan lokasi kurang	10	-3	-30
6.	Atraksi jembatan pohon dan rumah pohon kurang terpelihara	9	-3	-27
Total Kelemahan (Weakness)				-300
Total faktor Intern: S - W = 400 + (-300)				100
Peluang (Opportunity)		Bobot	Rating	Skor
1.	Lokasi prewedding	42	4	168
2.	Selfi zone	57	4	228
Total Peluang (Opportunity)				396
Ancaman (Threat)		Bobot	Rating	Skor
1.	Berkembangnya obyek wisata serupa yang dapat meningkatkan persaingan	100	4	400
Total Ancaman (Threat)				400
Total faktor Eksternal: O + T = 396 + (-400)				4

Strategi Pengembangan WWCC

Pemetaan posisi WWCC bertujuan untuk mengetahui posisi WWCC dari suatu obyek wisata, untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah kekuatan dan kelemahan dan sumbu Y adalah peluang dan ancaman yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring. Hasil perhitungan faktor internal dan eksternal dengan skor kekuatan dan kelemahan yaitu $400-100 = 300$ sedangkan skor peluang dan ancaman yaitu $396-400 = -4$. Maka nilai hasil masing-masing faktor internal menunjukkan nilai positif (+) dan faktor eksternal menunjukkan nilai negatif (-) sehingga strategi pengembangan obyek WWCC berada di kuadran 2 yaitu diantara strategi kekuatan dan ancaman (ST).

Strategi ST merupakan strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki dalam mengatasi ancaman. Strategi ini mempertemukan interaksi antara ancaman atau tantangan dari luar yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman atau tantangan tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi peluang bagi pengembangan selanjutnya. Strategi yang tepat untuk dilakukan di kawasan obyek WWCC adalah mengadakan penambahan dan perbaikan di berbagai lini.

Peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang. Contohnya dengan memaksimalkan potensi Spot selfi pada Curug Citambur dan spot selfi lainnya yang merupakan ciri khas dari WWCC dengan perbaikan atau penambahan wahana yang baru. Melakukan perbaikan sarana prasarana yang sudah rusak. Menambah intensitas kegiatan promosi untuk meningkatkan jumlah pengunjung obyek Wana Wisata Curug Citambur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Strategi pengembangan yang dijadikan rekomendasi pada pengelolaan WWCC antara lain:

1. Meningkatkan atraksi yang ada dan bisa membuat atraksi baru yang kreatif agar bisa bersaing dengan obyek wisata lain di sekitar Curug Citambur seperti wahana taman bermain air. Bentuk taman bermain air ramah lingkungan, yaitu dengan menambahkan fasilitas rakit, perahu kecil yang dapat memuat 1-2 orang.
2. Perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana yang berada di curug Citambur. Keberadaan sarana dan prasarana memadai dalam sebuah tempat wisata merupakan salah satu bentuk pelayanan dan faktor penting yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Semakin baik sarana dan prasarana yang ada, tingkat kepuasan wisatawan akan semakin meningkat dan akan semakin baik pula kesan yang dapat ditinggalkan wisatawan terhadap lokasi wisata yang dikunjungi.
Pada objek wana wisata curug Citambur, sarana dan prasarana masih belum cukup memadai dan perlu perawatan. Hasil analisis SWOT disimpulkan beberapa sarana dan prasarana yang perlu dibangun sebagai berikut:
 - a. Perbaikan jalan transportasi menuju masuk lokasi
 - b. Penambahan jumlah toilet bertujuan agar memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang datang berkunjung
 - c. Pembangunan pusat informasi
 - d. Pemberian petunjuk arah di dalam kawasan
3. Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan obyek wisata untuk menghadapi persaingan obyek wisata. Segala potensi yang disebutkan sebelumnya merupakan salah satu kekuatan atau daya tarik yang dimiliki oleh wana wisata curug Citambur. Memaksimalkan segala potensi tersebut merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan sehingga curug Citambur memiliki suatu aktivitas yang dapat ditawarkan ke masyarakat luas yang datang berkunjung untuk melakukan perjalanan wisata.
4. Meningkatkan promosi, karena promosi ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi, memberitau, ataupun memperkenalkan suatu objek kepada masyarakat luas. Kegiatan promosi ini pun sangat diperlukan dalam dunia pariwisata untuk memperkenalkan objek maupun daerah wisata. Jadi, dikenalnya suatu objek maupun daerah wisata tidak lepas dari proses promosi yang berhasil. Oleh karena itu, untuk memperkenalkan Hutan Irup dan segala objek wisata yang ada di desa Saribaye, maka proses promosi yang berkaitan dengan objek wisatanya harus gencar dilakukan. Media promosi yang sangat digencarkan saat ini adalah media promosi melalui sosial media baik melalui instagram, twitter, facebook, maupun media sosial lainnya. Selain

melalui sosial media, pembuatan website resmi untuk pariwisata desa Saribaye dapat dilakukan sehingga seseorang akan lebih mudah untuk mengakses informasi terkait dengan objek wisata yang ada di Saribaye.

5. Memaksimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Tenaga Kerja Profesional
Sumber daya manusia juga perlu dimaksimalkan agar pengelolaan sumber daya alam menjadi maksimal. Sumber daya manusia yang terampil dapat menghasilkan suatu objek wisata yang akan memberikan kesan kepada pengunjung. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan fungsi SDM dengan cara membentuk kelompok sadar wisata yang nantinya akan bertanggung jawab dalam mengelola kawasan WWCC. SDM yang terlibat di dalam kelompok sadar wisata ini sebaiknya merupakan tenaga profesional sehingga seluruh perencanaan pengembangan, pengelolaan, inovasi dan pemeliharaan objek wisata yang ada tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan secara berkelanjutan. Jika SDM baik, maka manajemen tiket, kebersihan dan perawatan kawasan dan sarana prasarana juga akan terpelihara dengan baik.
6. Melakukan kerja sama dengan pihak terkait. Pihak terkait yang dimaksud adalah instansi pemerintah yang memiliki kewenangan dalam mengatur pariwisata di Indonesia seperti dinas pariwisata dan kebudayaan provinsi maupun kabupaten. Pihak-pihak tersebut nantinya diharapkan akan mendukung keberlangsungan pengembangan wana wisata. Selain itu, juga dapat Kerjasama dengan pihak yang dapat mempromosikan Kawasan WWCC melalui media digital, sehingga dapat menarik semua kalangan masyarakat. Kerjasama dengan pihak lain juga dapat berbentuk penyedia akomodasi, seperti penginapan di sekitar lokasi sehingga pengunjung dapat menikmati alam di sekitar wana wisata baik di siang hari maupun malam hari.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan wana wisata curug Citambur di KPH Cianjur dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, sebagai berikut: 1) Meningkatkan atraksi yang ada dan bisa membuat atraksi baru yang kreatif agar bisa bersaing dengan obyek wisata lain; 2) Perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana; 3) Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan obyek wisata untuk menghadapi persaingan obyek wisata; 4) Meningkatkan promosi; 5) Memaksimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Tenaga Kerja Profesional; 6) Melakukan kerja sama dengan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. dan K. Redford. (2006). Poverty, Development and Biodiversity Conservation: shooting in the Dark. WCS Working Paper nomor 26. New York: wildlife Conservation Society available at <http://www.wcs.org/science>.
- Atmoko. T. (2010). *Peluang Usaha Ekowisata Cagar Alam/Taman Wisata Alam Kawah Ijen di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo*. Bogor: Badan Litbang Kehutanan.
- Fandeli, C. (2000). *Pengembangan ekowisata dengan paradigma baru pengelolaan areal konservasi*. Didalam: Fandeli, C dan Mukhlison, editor. *Pengusahaan Ekowisata*. Edisi 1. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universiats Gadjah Mada.
- Ferdinan, Y., Makmur, M. dan Ribawanto, H. (2014). Pengembangan wisata alam berbasis ekowisata dalam perspektif pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 3(12), 2123-2127.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., Sirmon, D. G., dan Trahms, C. A. (2011). Strategic entrepreneurship: creating value and society. *Academy of Management Perspectives*, 25, 57-75.
- Iswandi. (2014). Analisis potensi pengembangan ekowisata pantai mandeh kabupaten pesisir selatan. *Jurnal Spasial*.16(1), 146-156.
- Jan L. Ronchetti. (2011). An Integrated Balanced Scorecard Strategic Planning Model for Nonprofit Organizations, Vol. 1 (1), 25- 35.
- Kanom. (2015). Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Program Studi Pariwisata. Universitas Udayana.
- Luciyanti, S., Hendrarto. B., dan Izzati., B. (2013). “Penilaian Daya Dukung Wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013*.
- Miftahudin, M. (2017). Potensi Dan Strategi Pengembangan Objek Wisata Prabu Siliwangi Desa Padjajaran Kecamatan Raja Galuh Kabupaten Majalengka.
- Mulyadi Agus. (2017). Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu. Kabupaten Bantaeng. Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota. Fakultas Sains Dan Teknologi. UIN Allaudin Makasar.
- Pratiwi S. (2008). Model pengembangan institusi ekowisata untuk penyelesaian konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.